

MENGHADIRI PERAYAAN HARI BESAR AGAMA LAIN SEBAGAI WAHANA SILATURAHMI LINTAS PRIMORDIAL

Aan Fardani Ubaidillah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
afubaidillah@gmail.com

Abstrak

Pluralitas agama (perbedaan agama, bukan pluralisme menyakini kebenaran semua agama) di dunia merupakan *sunnatullah*. Tulisan ini membahas kontekstualisasi di balik perilaku muslim menghadiri perayaan hari besar agama lain. Tidak ditemukan dasar doktrinal tentang menghadiri perayaan agama lain, dan para ulama juga berbeda pendapat tentang halal atau haram menghadiri perayaan agama lain tersebut. Maka hal yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan budaya. Ada empat pendekatan budaya yang ditawarkan dalam tulisan ini, yaitu adaptasi, netralisasi, minimalisasi, dan amputasi. Dari empat pendekatan tersebut, penulis merekomendasikan pendekatan minimalisasi. Dalam pendekatan ini, seorang muslim diperbolehkan menghadiri perayaan agama lain sebagai bentuk penghormatan, tanpa perlu terlibat dalam ritual perayaan agama tersebut. Sikap ini dapat diikuti dengan berkunjung ke rumah penganut agama lain, dalam rangka mewujudkan kerukunan antar tetangga atau antar umat beragama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk aktualisasi silaturahmi lintas primordial.

Kata Kunci: perayaan, hari besar, silaturahmi, primordial

Abstract

Plurality of religions (religious differences, not pluralism belief in the truth of all religions) in the world is *sunnatullah*. This paper discusses the

contextualization behind Muslim behavior during the celebration of other religious holidays. There is no doctrinal-foundation of religion about attending the other religious holidays celebration, and the scholars have different views about the law. So the thing to do is doing the cultural approach. There are four approaches available in this paper, namely adaptation, neutralization, minimization, and amputation. From that point of view, the author recommend the minimization approach. In this context, a Muslim is allowed to use a form of respect, without the need to engage in such religious rituals. This attitude can be passed by visiting home, in order to realize harmony among neighbors or religions. This is done as a form of actualization of cross-primordial hospitality.

Keyword: celebration, religious holiday, hospitality, primordial

Pendahuluan

Islam sejatinya hadir untuk berharmoni dengan fitrah bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang satu sama lain saling membutuhkan. Risalah dan peran Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'alamiin*; "*Dan kami tidak mengutusmu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam*" (Terjemah QS. Al Anbiya'(21):107.) menunjukkan bahwa kerasulannya adalah paket bagi seluruh alam semesta. Dalam konteks ini, maka sejatinya ia diutus untuk menghadirkan cinta kasih (*rahmah*)

tidak hanya bagi umat islam semata namun juga seluruh umat manusia. Kata *rahmah* itu sendiri berasal dari kata kerja *rahima*. Dalam Al-Quran, bentuk lain yang berasal dari kata tersebut antara lain *rahima*, *arham*, *marhamah*, *rahim*, *rahmatan*, dan *ruhm*. Kata ini terulang sebanyak 114 kali dalam berbagai kata jadian yang lebih spesifik (Dewi dan Mulia, 2015: 9). Kata *ar-rahman* terulang sebanyak 57 kali sedangkan *ar-rahim* sebanyak 106 kali dalam Al-Quran. Kedua kata tersebut berada di awal 113 surat dari 114 surat dalam Al-Quran, yang berbunyi *Bismillahi ar-rahmaani ar-rahiim* (Dewi dan Mulia, 2015:9)

Beberapa kitab tafsir menjelaskan bahwa makna *ar-rahman* sebagai Mahakasih Allah di dunia dan sekaligus akhirat, berlaku universal, sementara makna *ar-rahiim* berarti sifat Mahakasih Allah di akhirat semata yang diberikan berdasarkan pertimbangan keimanan. Namun demikian, dalam konteks diluar penggunaan kata *ar-rahiim* sebagai sifat Allah, secara *lughah*, *ar-rahim* dapat dimaknai sebagai cinta kasih yang bersifat universal, tidak hanya antara sesama umat manusia semata namun juga dapat berupa konteks hubungan dengan makhluk spiritual, dengan hewan, lingkungan hidup maupun benda mati.

Dalam konteks cinta kasih antara manusia dengan makhluk spiritual misalnya, sebagaimana ditulis dalam bagian terakhir kitab *ihya' ulumuddin*, ini nampak dalam ungkapan Malaikat Ismail tatkala diperintahkan Allah Swt untuk mencabut nyawa Rasulullah Saw, berkali-kali Malaikat Ismail menemui Malaikat Jibril lantas mengadu "Bagaimana mungkin aku tega mencabut nyawa kekasihku?.", pada akhirnya Malaikat Ismail tetap melaksanakan perintah Allah Swt

untuk menjemput nyawa Rasulullah Swt namun dengan sangat pelan. Dengan makhluk spiritual lainnya, pernah diriwayatkan pula bahwa Nabi Saw dapat berinteraksi dengan mereka; dalam suatu kisah di riwayatkan bahwa pada waktu Isra Mi'raj, sebelum ke Baitul Maqdis, Nabi terlebih dahulu didaulat memimpin shalat yang makmumnya para Nabi yang pernah hidup sebelumnya. Mereka aktif berkomunikasi dengan arwah mereka (Umar, 2014:1).

Dalam kitab *Jami' Karamat al-Auliya* karya Yusuf Nabhani, disebutkan sejumlah ulama atau auliya bisa berguru kepada makhluk spiritual. Diantara mereka banyak yang diberi kemampuan untuk senantiasa berkomunikasi dengan roh Nabi Muhammad. Hal ini pula yang kemudian menjelaskan konfirmasi mengenai pengutipan hadis-hadis Ahad oleh Al-Ghazali, ia mengatakan, ia tidak pernah mengutip sebuah hadis di dalam kitab itu tanpa konfirmasi sebelumnya kepada Nabi (Umar, 2014:2).

Kisah-kisah tersebut menunjukkan betapa antar sesama manusia baik ketika masih berada di alam yang sama maupun berbeda, bahkan dengan makhluk lainnya, sesungguhnya memiliki fitrah untuk saling berinteraksi, berkunjung forum satu sama lain. Ini adalah manifestasi dari diciptakannya cinta kasih (*rahmat*) yang peruntukannya universal. Sifat universalitas rahmat berlaku tidak hanya bagi kaum muslim saja namun juga seluruh umat di muka bumi, hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. Al-A'raaf (7):156; "*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi*

segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami"(Terjemah QS. Al-A'raaf (7):156.). Kutipan ayat tersebut menjelaskan bahwa cinta kasih mendominasi segala sesuatu, hal ini juga selaras dengan pesan moral akan bangunan cinta kasih sesama umat manusia dalam QS. Al-Balad (90):12-17; "...Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (12) (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan (13) atau memberi makan pada hari kelaparan (14) (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat (15) atau kepada orang miskin yang sangat fakir (16) Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang (17)" (Terjemah QS. Al-Balad (90):12-17).

Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan bertukar cinta kasih, manusia dapat mewujudkan berbagai bentuk interaksi dengan manusia lainnya dalam berbagai bentuk perilaku. Salah satunya adalah saling menghadiri perayaan hari besar agama lain sebagai bentuk penghormatan. Dalam hal ini, memang tidak terdapat ayat Al-Quran dan A-Hadits yang menerangkan tentang boleh atau tidak seorang muslim menghadiri perayaan hari-hari besar agama lain. Yang terdapat adalah praktek kaum muslimin termasuk tokoh agama Islam yang datang menghadiri perayaan agama-agama lain. Beberapa contoh perilaku tersebut sebagaimana dirangkum dari Fiqih Lintas Agama sebagai berikut (Sirry, 2004:85-88):

- a. 24 Desember 1999 Yasser Arafat menghadiri misa tengah malam di Gereja Saint Catherine di Bethlehem, dan menghadiri

perayaan malam Natal di Gereja kelahiran kristus di kota yang sama, setelah menghadiri taraweh di masjid di dekat gereja itu. Di Gereja itu Arafat berdoa untuk perdamaian.

Kebiasaan menghadiri da acara itu nampaknya dilakukan oleh Yasser Arafat setiap tahun, kecuali pada perayaan malam Natal 2002 karena ia dilarang oleh penguasa Israel untuk menghadiri acara itu sehingga kursi yang disediakan untuknya kosong.

- b. Pada malam yang sama tanggal 24 Desember 1999 di Banja Luka Bosnia Herzegovina orang-orang Serbia dan orang-orang muslim bergabung dengan 400-an orang Kroasia Katolik merayakan Misa Malam Natal.
- c. Budi Prasetyo 38 thn. pada tahun 1999 seorang warga Mojejer Jombang Jawa Timur, menceritakan apabila ada perayaan Natal di Sinagoge Mojejer, semua warga di dusun itu termasuk yang muslim datang ke gereja itu untuk ikut merayakan Natal. Salah seorang muslim biasanya memberikan sambutan dalam acara itu. Pembangunan Sinagoge dilakukan bersama warga muslim dan Kristen. Sebaliknya pembangunan masjid dilakukan bersama antara orang Islam dan Kristen.
- d. Ketua MPR Amin Rais, menghadiri perayaan Natal di Gereja Sentrum Tondano Minahasa Sulawesi Utara pada tgl, 19 Desember 2000. Yang tampil pada acara perayaan Natal tersebut adalah group qasidah Kampung Jawa Tondano menyanyikan lagu *Torang Samua Basudara* (Kita Semua Bersaudara). Perayaan itu dihadiri juga oleh ulama muslim. Amin Rais tdk kuasa menahan haru

menyaksikan kelompok qasiah muslim menyumbangkan lagu hiburan pada perayaan Natal tersebut.

- e. Pada perayaan Natal tingkat nasional, Presiden, Wakil Presiden, Kwtua MPR, DPR, para menteri, para duta besar Negara sahabat, hadir menyaksikan perayaan Natal tersebut. Diantara orang Islam yang hadir pada saat itu adalah presiden Megawati Sukarnoputri, dan suaminya Taufik kiemas, Wakil Presiden Hamzah Haz dan isteri Nani Hamzah, Ketua MPR Amien Rais, Ketua DPR Akbar Tanjung dan Menteri Agama Said Agil Husein al-Munawwar.
- f. Ada juga seorang muslim menghadiri perayaan waisak di Indonesia. Waisak adalah hari raya agama Budha untuk memperingati tiga peristiwa penting: kelahiran Budha Gautama, Pencapaian pencerahan tertinggi sang Budha, dan wafatnya sang Budha. Pada tahun 2002 hari raya waisak jatuh pada tanggal 26 Mei. Perayaan ini diselenggarakan di Jakarta Convention Centre di Jakarta. Perayaan itu dihadiri oleh K.H. Abdurahman Wahid, Ketua MUI, Kardinal Julis Riyadi Darmaatmaja, Ketua PHDI, Djohan Efefendi, Akbar Tanjung, Kwik Kian Gie, Jacob Nuawea, dan lain-lain.

Suasana-suasana di atas adalah cerminan kerukunan antara komunitas-komunitas dari agama-agama yang berbeda di berbagai belahan dunia dengan lokalitas masalah dan setting yang berbeda-beda pula. Tatkala teks (Al-Quran dan Hadits) secara tersirat tidak menyediakan dalil *naqli* yang mampu memberikan jawaban atas permasalahan tersebut secara gamblang, maka dibutuhkan

pendekatan yang berbeda agar aqidah dan syariat tetap teguh namun kemaslahatan intern dan antar umat beragama tetap bersemi.

Bedah Makna Kata “Menghadiri”; Beberapa Alternatif Pemaknaan Ulang di Balik Perilaku Menghadiri Perayaan Hari Besar Agama Lain

Tatkala hendak mengutus Mu’adz bin Jabal sebagai *qadli* (hakim) di Yaman, Rasulullah sempat melakukan wawancara dengannya. Rasul bertanya “apabila dihadapkan padamu satu kasus hukum, bagaimana kamu memutuskannya?” Mu’adz menjawab, “Saya akan memutuskan berdasar kitabullah. Nabi bertanya lagi, “Bila tidak kau temukan di Kitabullah?” Balas Mu’adz, “Saya akan berijtihad berdasar pendapatku sendiri dengan sungguh-sungguh.” Nabi lalu menepuk dada Mu’adz sebagai isyarat memberikan restu kepadanya.

Dalam literatur *Ushul Fiqh*, riwayat di atas umumnya dipakai sebagai dalil tentang keabsahan status ijtihad dalam hukum islam, dan kenapa itu perlu. Namun sesungguhnya ada pesan lain yang menarik untuk dicermati. Dengan bertanya ke Mu’adz bagaimana ia akan memutuskan perkara yang tidak ia temukan rujukannya di Al-Quran maupun Hadits, Nabi Saw secara implisit mengakui adanya kemungkinan muncul kasus-kasus hukum baru di wilayah baru di tempat dimana Nabi Saw dan para sahabatnya tinggal. Nabi Saw menyadari betapa lokasi yang terletak ribuan kilometer dari Madinah seperti Yaman berpotensi melahirkan kasus-kasus hukum yang tidak bisa ditemukan dalam Al-Quran maupun Hadits (Sahal, 2016:15). Jika Yaman yang notabene masih berada di kawasan Arab berpotensi memunculkan keadaan-keadaan baru yang presedennya tidak ada dalam Al-

Quran maupun Sunnah, bagaimana kemudian dengan Indonesia hari ini, yang terpisah jarak demikian jauh maupun waktu berabad-abad yang telah terlampaui dari wafatnya Nabi Saw?.

Disini kita berhadapan dengan situasi yang oleh Ibn Rusyd dalam pengantar kitabnya, *Bidayat al-Mujtahid* dirumuskan sebagai *al-nushush al-mutanahiyah* dan *al-waq'a'i ghair al-mutanahiyah* (nas atau teks syariah yang terbatas, selesai dan persitiwa/kenyataan baru yang bersifat tak terbatas, tak habis-habis), dan kemunculan *al-waq'a'i ghair al-mutanahiyah* tersebut bisa terjadi karena adanya konteks ruang dan waktu yang baru, yang berbeda dengan konteks di masa Nabi Saw hidup. Hal ini sebagaimana protokol kenegaraan yang mengharuskan Menteri Agama dan pejabat-pejabat pemerintah lainnya seperti DPR-MPR yang secara fungsional harus berdiri di atas dan untuk semua kelompok agama, salah satunya menuntut kehadiran yang bersangkutan untuk menghadiri perayaan hari besar seluruh umat-umat beragama yang ada di Indonesia.

Menteri Agama Republik Indonesia, salah satu contohnya, pada tahun 2003 yang pada saat itu dijabat oleh Said Agil Husein al-Munawwar, menunjukkan contoh perilaku muslim yang menghghadiri perayaan hari besar agama lain. Ia sebagai seorang Menteri Agama menghadiri perayaan Waisak Nasional 2547 di Candi Borobudur, Jawa Tengah tepatnya Kamis, 15 Mei 2003. Ia tidak hanya sekedar menghadiri semata, namun dalam kapasitasnya sebagai Menteri Agama, juga diminta untuk menyampaikan sambutan dalam pertemuan agung umat Budha tersebut (Sirry, 2004:85-88).

Ajaran islam tentang *rahmat* untuk sekalian alam (QS. Al-

Anbiya:107), *wasith* dan *syuhada'* bagi sekalian manusia (QS. Al-Baqarah:143) sudah memberi ruang yang lebih dari cukup untuk seorang muslim membangun relasi sosial dengan kelompok penganut agama lain. Belum lagi ajaran tentang *al-Hanifiyah as-samhah* yang diajarkan Nabi Saw.

Ibn Hajar al-'Asqalani dalam syarah-nya terhadap hadits Nabi Saw.: "Agama yang paling dicintai Allah adala *al-Hanifiyah as-Samhah*" (lurus dan toleran), menyebutkn bahwa islam adalah agama yang memiliki kemudahan dibandingkan agama-agama sebelumnya. Kata *samhan* berarti *sahlan* (mudah). Sementara *hanif* berarti *millah ibrahim*, yakni agama yang berpaling dari kebatilan (*al-bathil*) menuju kebenaran (*al-haqq*)" (Al-'Asqalani, 2007:99). Kata *samhan* dan *tasamuh* sering dikaitkan dengan toleransi, bersanding dengan *tawasuth* (moderat), *ta'awun* (tolong menolong), dan *tawazun* (harmoni) ia menjadi akar-akar nilai inklusif dari multikulturalisme islam (Hasan, 2016:41).

Menghadiri Perayaan Hari Besar Agama Lain: Perwujudan Silaturahmi Lintas Primordial

Silaturahmi berasal dari kata *silah* dan *al-rahim*, kata *silah* berasal dari kata *washala* yang berarti sampai. Kemudian menjadi *shilah* yang berarti hubungan elastis dan fleksibel, seakar kata dengan *al-ishal* yang berarti persendian. Kata *al-rahim* berasal dari kata *rahima* yang berarti mengasihi, menyayangi. *al-rahmah* berarti kasih sayang. Dari akar kata yang sama lahir kata *al-rahim* (Maha Penyayang), salah satu nama indah Tuhan. Kata *rahim* juga berarti organ reproduksi, baik yang berada di dalam perut perempuan (*rahim* mikrokosmos) maupun organ reproduksi alam raya (*rahim* makrokosmos), sepeti perut

bumi yang juga lazim disebut ibu pertiwi (Umar. 2014: 344).

Tatkala tidak diketemukan ayat Al-Quran dan Al-Hadits untuk menghukumi suatu permasalahan, maka rahmat dan maslahat yang didahulukan. Untuk terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan sejahtera, Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk semata beribadah kepada Allah SWT. Melainkan Islam justru sangat menekankan umatnya untuk membina dan menjalin silaturahmi yang baik dengan tetangga dan lingkungannya. Islam adalah agama yang universal artinya rahmatan lil alamin. Umat Islam yang sangat menginginkan hidupnya mendapatkan ridha Allah SWT selalu namanya berpegang dengan ajaran Islam, dimana hubungan secara vertikal kepada Allah senantiasa harus dibina tetapi karena manusia makhluk social maka dia harus membina hidup bermasyarakat artinya berhubungan dengan tetangga secara baik.

Islam sangat menjunjung tinggi silaturahmi dan cara memuliakan tetangga. Hal ini tercantum didalam ayat suci Al-Quran dan hadist, berikut dalilnya:

"Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mendengar". (tTerjemah QS Al-Hujurat:13). Dari Abu Hurairah R.A. Dia berkata: Rosulullah SAW bersabda: *Barang siapa senang diperluas rezekinya diperpanjang umurnya hendaklah bersilaturahmi.* (HR. Bukhari). Dari ra dia berkata:

Rosulullah SAW Bersabda: *Apabila engkau masak kuah, berilah air yang banyak dan perhatikan hak tetanggamu.* Riwayat Muslim.

Hadits-hadits tersebut menandakan bahwasannya Rosulullah SAW sangat memuliakan tetangga sebagai representasi sikap *basyariah* beliau sebagai sosok makhluk sosial. Selain itu, kebersamaan hidup antara orang-orang Islam dengan non Islam sebenarnya telah dicontohkan oleh Rosulullah ketika beliau dengan para sahabat mengawali hidup di Madinah setelah hijrah. Dimana Rosulullah mengikat perjanjian penduduk Madinah yang terdiri dari orang-orang kafir dan muslim untuk saling membantu dan menjaga keamanan kota Madinah dari gangguan.

Dalam hubungannya dengan agama lain, silaturrahmi berfungsi untuk:

1. Menghindari Terjadinya Perpecahan

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama ardlil dalam kehidupan umat manusia ini.

Dalam hal ini, Allah telah mengingatkan kepada umat manusia dengan pesan yang bersifat universal, berikut firman Allah SWT:

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama

yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada -Nya orang yang kembali.”(Terjemah Q.S. As-Syuro:13).

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Terjemah Q.S. Al-Imran:103).

Pesan universal ini merupakan pesan kepada segenap umat manusia tidak terkecuali, yang intinya dalam menjalankan agama harus menjauhi perpecahan antar umat beragama maupun sesama umat beragama.

2. Memperkokoh persatuan antar umat beragama dan menerima perbedaan

Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturahmi antarumat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia.

Merajut hubungan damai antar penganut agama hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain. Mengembangkan sikap toleransi beragama, bahwa setiap penganut

agama boleh menjalankan ajaran dan ritual agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan. Oleh karena itu, hendaknya toleransi beragama kita jadikan kekuatan untuk memperkokoh silaturahmi dan menerima adanya perbedaan.

Sebagaimana diriwayatkan Ibn Ishaq dalam *as-Sirah an-Nabawiyah* (II/126-129) karya Ibn Hisyam, Piagam Madinah di antaranya menyatakan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ فَلَحِقَ بِهِمْ وَجَاهَدَ مَعَهُمْ، إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ ... وَإِنَّهُ مَنْ تَبِعَنَا مِنْ يَهُودَ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالْأُسْوَةَ غَيْرَ مَظْلُومِينَ وَلَا مُتَنَاصِرِينَ عَلَيْهِمْ ... وَإِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ. لِيُيُودَ دِينُهُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ وَمَوَالِيَهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَأَتَمَّ فَإِنَّهُ لَا يُؤْتِغُ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ ... وَإِنَّ عَلَى الْيَهُودِ نَفَقَتَهُمْ وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ نَفَقَتَهُمْ وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حَارَبَ أَهْلَ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ. وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْحَ وَالنَّصِيحَةَ وَالْبِرَّ دُونَ الْإِثْمِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَأْتُمْ أَمْرِي بِخِلَافِهِ، وَإِنَّ النَّصْرَ لِلْمَظْلُومِ، وَإِنَّ الْيَهُودَ يُنْفِقُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامُوا مُحَارِبِينَ، وَإِنَّ يَثْرِبَ حَرَامٌ جَوْفُهَا لِأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ ... وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ دَهَمَ يَثْرِبَ، وَإِذَا دُعُوا إِلَى صُلْحٍ يُصَالِحُونَهُ ...

Dari Piagam Madinah dapat diambil spirit, bahwa Nabi Muhammad Saw menyatukan warga yang multi etnis dan multi agama menjadi *ummah wahidah* (satu kesatuan bangsa). Semua warga punya kedudukan yang sederajat, sama-sama berhak mendapatkan jaminan keamanan,

melakukan aktifitas ekonomi, mengaktualisasikan agama, sama-sama berkewajiban untuk saling memberi nasehat dan berbuat kebaikan, menjaga keamanan serta integritas Madinah sebagai satu kesatuan negeri menghadapi ancaman dari luar.

Selain itu, untuk memupuk persatuan di tengah masyarakat yang plural perlu ditanamkan sikap menghargai perbedaan dan menjaga hak antarsesama, di antaranya dengan:

- a. Menghargai ajaran agama lain.
- b. Melestarikan budaya dari suku dan agama apa pun selama tidak bertentangan dengan syariat.
- c. Mengapresiasi kebaikan/kelebihan orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri.
- d. Menghindari caci-maki terhadap orang lain karena alasan perbedaan.
- e. Menghindari anggapan menjadi orang yang paling baik dan menganggap orang lain tidak baik, sehingga mengabaikan kewajiban berbuat baik.
- f. Membiasakan berbuat kebajikan terhadap siapapun.
- g. Memprioritaskan penanaman nilai-nilai agama secara utuh dan mendalam di lingkungan internal Ahlussunah wal Jamaah.

Dengan ini, akan terwujud perdamaian, ketentraman, dan kesejahteraan.

Dialektika Para Ulama Tentang Memberikan Ucapan Selamat Dan Menghadiri Perayaan Hari Besar Agama Lain: Halal atau Haram?

Ada hadits—antara lain diriwayatkan oleh Imam Muslim—yang melarang seorang Muslim memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Hadits tersebut menyatakan, “Janganlah memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Jika kamu bertemu mereka di jalan, jadikanlah mereka terpaksa ke pinggir.”

Ulama berbeda paham tentang makna larangan tersebut. Dalam buku *Subul as-Salam* karya Muhammad bin Ismail al-Kahlani (jil. IV, hlm. 155) antara lain dikemukakan bahwa sebagian ulama bermadzhab Syafi'i tidak memahami larangan tersebut dalam arti haram, sehingga mereka memperbolehkan menyapa non-Muslim dengan ucapan salam. Pendapat ini merupakan juga pendapat sahabat Nabi, Ibnu Abbas. Al-Qadhi Iyadh dan sekelompok ulama lain membolehkan mengucapkan salam kepada mereka kalau ada kebutuhan. Pendapat ini dianut juga oleh Alqamah dan al-Auza'i. dan Penulis cenderung menyetujui pendapat yang membolehkan itu, karena agaknya larangan tersebut timbul dari sikap permusuhan orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika itu kepada kaum Muslim. Bahkan dalam riwayat Bukhari dijelaskan tentang sahabat Nabi, Ibnu Umar, yang menyampaikan sabda Nabi saw bahwa orang Yahudi bila mengucapkan salam terhadap Muslim tidak berkata, “*Assalamu'alaikum*,” tetapi “*Assamu'alaikum*” yang berarti “Kematian atau kecelakaan untuk Anda.”

Mengucapkan “selamat pada perayaan hari besar agama lain” masalahnya berbeda. Dalam masyarakat kita, banyak ulama yang melarang, tetapi tidak sedikit juga yang membenarkan dengan beberapa catatan khusus. Sebenarnya, dalam Al-

Quran ada ucapan selamat atas kelahiran 'Isa: *Salam sejahtera (semoga) dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali* (QS. Maryam [19]: 33). Surah ini mengabadikan dan merestui ucapan selamat Natal pertama yang diucapkan oleh Nabi mulia itu. Akan tetapi, persoalan ini jika dikaitkan dengan hukum agama tidak semudah yang diduga banyak orang, karena hukum agama tidak terlepas dari konteks, kondisi, situasi, dan pelaku.

Yang melarang ucapan "selamat pada perayaan hari besar agama lain" mengaitkan ucapan itu dengan kesan yang ditimbulkannya, serta makna populernya, yakni pengakuan Ketuhanan agama lain. Makna ini jelas bertentangan dengan akidah Islamiah, sehingga ucapan "Selamat" paling tidak dapat menimbulkan kerancuan dan kekaburan.

Teks keagamaan Islam yang berkaitan dengan akidah sangat jelas. Itu semua untuk menghindari kerancuan dan kesalahpahaman. Bahkan al-Quran tidak menggunakan satu kata yang mungkin dapat menimbulkan kesalahpahaman, sampai dapat terjamin bahwa kata atau kalimat itu tidak disalahpahami. Kata "Allah", misalnya, tidak digunakan ketika pengertian semantiknya di kalangan masyarakat belum sesuai dengan yang dikehendaki Islam. Kata yang digunakan sebagai ganti kat Allah ketika itu adalah *Rabbuka* (Tuhanmu, hai Muhammad). Demikian wahyu pertama hingga surah al-Ikhlas.

Nabi sering menguji pemahaman umat tentang Tuhan beliau tidak sekali pun bertanya, "Di mana Tuhan?" Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi seperti itu, karena ia menimbulkan kesan keberadaan Tuhan di satu tempat—suatu hal yang mustahil bagi-Nya dan

mustahil pula diucapkan Nabi. Dengan alasan serupa, para ulama bangsa kita enggan menggunakan kata "ada" bagi Tuhan tetapi "wujud Tuhan".

Ucapan selamat atas kelahiran Isa (Natal), manusia agung lagi suci itu, memang ada di dalam Al-Quran, tetapi kini perayaannya dikaitkan dengan ajaran Kristen yang keyakinannya terhadap Isa al-Masih berbeda dengan pandangan Islam. Nah, mengucapkan "Selamat Natal" atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat mengantarkan kita pada pengaburan akidah. Ini dapat dipahami sebagai pengakuan akan ketuhanan al-Masih, satu keyakinan yang secara mutlak bertentangan dengan akidah Islam. Dengan alasan ini, lahir lah larangan fatwa haram untuk mengucapkan "Selamat", sampai-sampai ada yang beranggapan jangankan ucapan selamat, aktivitas apapun yang berkaitan atau membantu terlaksanannya upacara keagamaan non islam tidak dibenarkan.

Di pihak lain, ada juga pandangan yang membolehkan ucapan "Selamat hari raya agama lain". Ketika mengabadikan ucapan selamat itu, al-Quran mengaitkannya dengan ucapan Isa, "*Sesungguhnya aku ini, hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.*" (Terjemah QS. Maryam [19]: 30). Maka pertanyaannya kemudian salahkan jika ucapan "Selamat Natal" misalnya, untuk agama Kristen, ketika dibarengi dengan keyakinan itu? Bukankah al-Quran telah memberi contoh? Bukankah ada juga salam yang tertuju kepada Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, keluarga Ilyas, serta para nabi lain? Bukankah setiap Muslim wajib percaya kepada seluruh nabi sebagai hamba dan utusan Allah? Apa salahnya kita mohonkan curahan shalawat dan salam untuk Isa as, sebagaimana kita

mohonkan untuk seluruh nabi dan rasul? Tidak bolehkan kita merayakan hari lahir (natal) Isa as? Bukankah Nabi saw juga merayakan hari keselamatan Musa dari gangguan Fir'aun dengan berpuasa Asyura, sambil bersabda kepada orang-orang Yahudi yang sedang berpuasa, seperti sabdanya, *"Saya lebih wajar menyangkut Musa (merayakan/mensyukuri keselamatannya) daripada kalian (orang-orang Yahudi),"* maka Nabi pun berpuasa dan memerintahkan (umatnya) untuk berpuasa (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud), melalui Ibnu Abbas—lihat Majma; al-Fawaid, hadits ke-2.981).

Itulah, antara lain, alasan membenarkan seorang Muslim mengucapkan selamat atau menghadiri upacara Natal yang bukan ritual. Seperti terlihat, larangan muncul dalam rangka upaya memelihara akidah, karena kekhawatiran kerancuan pemahaman. Oleh karena itu, agaknya larangan tersebut lebih banyak ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan kabur akidahnya. Nah, kalau demikian, jika seseorang ketika mengucapkannya tetap murni akidahnya atau mengucapkannya sesuai dengan kandungan "Selamat Natal" yang Qur'ani, kemudian mempertimbangkan kondisi dan situasi di mana ia diucapkan—sehingga tidak menimbulkan kerancuan akidah bagi dirinya dan Muslim yang lain—maka agaknya tidak beralasanlah larangan itu. Adakah yang berwewenang melarang seseorang membaca atau mengucapkan dan menghayati satu ayat al-Qur'an?

Dalam rangka interaksi sosial dan keharmonisan hubungan, al-Quran dan hadits Nabi memperkenalkan satu bentuk redaksi, di mana lawan bicara memahaminya sesuai dengan persepsinya, tetapi bukan seperti yang

dimaksud oleh pengucapnya, karena si pengucap sendiri mengucapkan dan memahami redaksi itu sesuai dengan pandangan dan persepsinya pula. Di sini, walaupun non-Muslim memahami ucapan "Selamat Natal" sesuai dengan keyakinannya, maka biarlah demikian, karena Muslim yang memahami akidahnya mengucapkan sesuai dengan penggarisan keyakinannya.

Tidaklah keliru, dalam kacamata ini, fatwa dan larangan mengucapkan "Selamat Natal", bila larangan itu ditujukan kepada yang dikhawatirkan ternodai akidahnya. Akan tetapi, tidak juga salah yang membolehkannya selama pengucapnya arif bijaksana dan tetap memelihara akidahnya, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan tuntunan keharmonisan hubungan. Boleh jadi, pendapat ini dapat didukung dengan menganalogikannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ulama yang menyatakan bahwa seorang Nasrani bila menyembelih binatang halal atas nama al-Masih, maka sembelihan tersebut boleh dimakan Muslim, baik penyebutan tersebut diartikan sebagai permohonan shalawat dan salam untuk beliau maupun dengan arti apa pun. Demikian dikutip al-Biq'a'i dalam tafsirnya ketika menjelaskan QS. Al-An'am [6]: 121, dari kitab *ar-Raudhah*.

Toleransi terhadap agama lain yang berkembang di masyarakat merupakan keniscayaan, demi terbangunnya kerukunan antarumat beragama di tengah pluralitas. Bahkan Islam mengajarkan agar berpekerti baik terhadap semua manusia tanpa memilih-milih, terhadap orang yang seagama maupun tidak, dan terhadap orang shalih maupun sebaliknya. Al-Hakim at-Tirmidzi dalam *Nawadir al-Ushul* (III/97) mengatakan:

وقال صلى الله عليه وسلم: أوحى الله إلى إبراهيم عليه السلام يا إبراهيم حسن خلقك ولو مع الكفار تدخل مداخل الأبرار فإن كلمتي سبقت لمن حسن خلقه أن أظله في عرشي وأن أسكنه في حظيرة قدسي وأن أدنيه من جواربي. وحسن الخلق على ثلاث منازل: أولها أن يحسن خلقه مع أمره ونهيهِ، الثانية أن يحسن خلقه مع جميع خلقه، الثالثة أن يحسن خلقه مع تدبير ربه فلا يشاء إلا ما يشاء له ربه.

Dalam rangka mendakwahkan agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, toleransi dapat dipraktikkan dengan menjalin mu'amalah zhahirah yang baik antarumat beragama, memberi jaminan keselamatan jiwa dan harta, serta tidak mengganggu pengamalan keyakinan lain selama tidak didemonstrasikan secara provokatif di kawasan yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam.

Dalam keputusan bahtsul masail maudhu'iyah PWNU Jawa Timur Tentang Islam Nusantara di Universitas Negeri Malang pada tanggal 13 Februari 2016 berkaitan dengan pluralism agama menyatakan ada empat pendekatan budaya yang dapat dilakukan yaitu adaptasi, netralisasi, minimalisasi, dan amputasi. Yang dimaksud dengan adaptasi disini adalah menyikapi tradisi/budaya yang secara prinsip tidak bertentangan dengan syariat (tidak haram). Bahkan hal ini merupakan implementasi dari al-akhlaq al-karimah yang dianjurkan oleh Nabi Saw. Tradisi/budaya yang disikapi dengan pendekatan adaptasi mencakup tradisi/budaya yang muncul setelah Islam berkembang maupun sebelumnya, sedangkan netralisasi yang dimaksud disini adalah menyikapi tradisi/budaya yang di

dalamnya tercampur antara hal-hal yang diharamkan yang dapat dihilangkan dan hal-hal yang dibolehkan. Netralisasi terhadap budaya seperti ini dilakukan dengan menghilangkan keharamannya dan melestarikan selainnya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah:

فَإِذَا قُضِيَتْ مَنَاسِكُكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَدِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ.

Dalam menjelaskan *sabab an-nuzul* ayat ini Imam Mujahid menyatakan, bahwa orang-orang Jahiliyah seusai melaksanakan ibadahnya biasa berkumpul dan saling membangga-banggakan nenek moyang dan nasab mereka yang jelas-jelas dilarang dalam Islam, kemudian turun ayat tersebut yang tidak melarang perkumpulannya namun hanya memerintahkan agar isinya diganti dengan zikir kepada Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menganjurkan penghapusan tradisi/budaya secara frontal, namun menganjurkan untuk meluruskan hal-hal yang belum lurus saja. Pendekatan yang ketiga yaitu minimalisasi, pendekatan ini dilakukan untuk menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang belum bisa dihilangkan seketika. Minimalisasi budaya semacam ini dilakukan dengan cara: a) mengurangi keharamannya sebisa mungkin, yaitu dengan menggantinya dengan keharaman yang lebih ringan secara bertahap sampai hilang atau minimal berkurang; b) membiarkannya sekira keharaman tersebut dapat melalaikan pelakunya dari keharaman lain yang lebih berat.

Pendekatan selanjutnya adalah amputasi, dilakukan untuk menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang harus dihilangkan. Amputasi terhadap budaya semacam ini

dilakukan secara bertahap, seperti terhadap keyakinan animisme dan dinamisme. Meskipun dilakukan dengan cara menghilangkan hingga ke akarnya, pendekatan ini dilakukan secara bertahap. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw dalam menyikapi keyakinan paganisme di masyarakat Arab menghancurkan fisik berhala-berhala, berikut berhala keyakinan, pemikiran, dan kebudayaannya. Tradisi tersebut berhasil dihilangkan, namun baru terlaksana secara massif pada peristiwa pembebasan kota Makkah (*Fath Makkah*) pada 630 M / 8 H, atau saat dakwah Islam telah berusia 21 tahun.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: دخل النبي صلى الله عليه وسلم مكة وحول البيت ستون وثلاثمائة نصب فجعل يطعنها بعود في يده ويقول: جاء الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقا. جاء الحق وما يبدئ الباطل وما يعيد. (رواه البخاري)

Dalam kaitannya dengan menghadiri perayaan agama lain, yang tidak ada nas atau doctrinal, baik al-Quran maupu al Hadist, yang melegitimasi kebolehan/kehalalan ikut serta dalam kegiatan ini, maka pendekatan budaya dan sejarah dapat digunakan untuk mensikapi permasalahan tersebut. Sehingga pada makalah ini penulis menawarkan empat pendekatan diatas (adaptasi, netralisasi, minimalisasi, dan amputasi).

Dari empat pendekatan tersebut yang dipilih oleh penulis yaitu pendekatan minimalisasi, yang mana pendekatan ini dilakukan ketika budaya yang mengandung keharaman secara doktrinal belum bisa dihilangkan secara seketika, dalam kontek menghadiri perayaan agama lain, langkah-langkah faktual yang

dapat dilakukan adalah tetap toleran terhadap perayaan agama lain, yang diharamkan adalah keikutsertaan atau menghadiri perayaan agama lain ditempat ibadah mereka dengan seperangkat ritual ibadah yang dilakukan dalam perayaan tersebut, maka toleransi disini dapat dilakukan dengan berkunjung kerumah penganut agama lain yang merayakan agama mereka sebagai wujud rukun tetangga atau antar warga dengan sekedar mengucapkan selamat. Perilaku ini dimaksudkan untuk mengurangi keharaman sebisa mungkin, namun tetap menjaga harmonisasi hubungan antar sesama. Namun berbeda halnya dengan pejabat negara, presiden dan menteri agama misalnya, maka kehadiran mereka dalam perayaan agama lain bukan dimaknai sebagai personal, namun simbol negara yang harus mengakui eksistensi agama mereka dan pengayom keberagaman serta keberagamaan dalam suatu negara, maka itu dapat dilakukan, karena itu masuk dalam konteks darurat. Ada beberapa kaidah fiqih yang dapat dijadikan legitimasi aktivitas tersebut diantaranya: *Al-umuru bimaqoshidiha* (segala sesuatu tergantung maksudnya), *Ad-dhorurotu tubihul mahdhurot* (darurat membolehkan sesuatu yang menyulitkan), *Maa ubihu lid-dhoruroti yuqoddaru biqodariha* (apa saja yang diperbolehkan pada saat darurat hanya sebatas dengan batasan yang cukup), dan *Dar-ul mafaasidi muqoddamun 'ala jalbil masholih* (meninggalkan yang buruk harus lebih didahulukan daripada mengambil yang baik)

Selain itu, di Indonesia budaya multikulturalisme sudah mengakar kuat sejak negara ini dilahirkan, istilah *bhineka tunggal eka* adalah wujud multikulturalisme khas Indonesia, dan ini harus dijaga secara bersama-sama,

terutama perangkat negara yang dalam hal ini adalah tugas utama mereka untuk menjaga dan melestarikannya. Disini hadits Nabi Muhammad mempunyai arti yang amat penting yaitu *"perbedaan yang muncul diantara umatku adalah rahmat"*.

Simpulan

Perayaan hari besar agama lain senantiasa berkenaan dengan tradisi pemberian ucapan selamat dan saling bersilaturahmi. Keduanya secara akademis telah jelas kebolehannya. Namun dalam soal yang lebih khusus, yakni menghadiri perayaan hari besar agama lain, mayoritas ulama mengharamkannya kecuali dalam keadaan *dharurat*. Keadaan *dharurat* yang dapat diterima adalah sebagaimana seorang muslim yang mejadi pejabat negara dan dalam kapasitasnya seagai pejabat negara tersebut ia harus menghadiri perayaan hari besar agama karena ia harus dapat berdiri diatas dan untuk semua golongan. Perilaku yang demikian, bahkan jika kehadiran pejabat yang bersangkutan adalah pada tataran ritual, diperbolehkan. Selain kondisi tersebut diharamkan.

Lahirnya piagam madinah yang didalamnya sarat dengan ajaran-ajaran kemanusiaan dimasa Rasulullah, tak lain karena disemangati oleh kenyataan bahwa Islama adalah agama yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, terutama karena Islam saat itu berada dalam komunitas yang heterogen yaitu Yatsrib, dimana ada komunitas yahudi, nasrani, dan aliran kepercayaan lainnya.

Toleransi terhadap agama lain yang berkembang di masyarakat merupakan keniscayaan, demi terbangunnya kerukunan antarumat beragama di tengah pluralitas. Bahkan Islam mengajarkan agar berpekerti baik terhadap semua manusia tanpa

memilih-milih, terhadap orang yang seagama maupun tidak, dan terhadap orang shalih maupun sebaliknya. Namun, penerapan toleransi kaum muslimin terhadap agama lain perlu memperhatikan batas-batasnya sebagaimana berikut:

- 1) Tidak melampaui batas akidah sehingga terjerumus dalam kekufuran, seperti rela dengan kekufuran, ikut meramaikan hari raya agama lain dengan tujuan ikut mensyiarkan kekufuran, dan semisalnya, kecuali dalam kondisi darurat.
- 2) Tidak melampaui batas syariat sehingga terjerumus dalam keharaman.

Daftar Rujukan

- Al-'Asqalani, Ibn Hajar 2007. *Fath al-Bary Syarh al-Bukhary*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Dewi, Rani Anggraeni., dan Mulia, Siti Musdah. 2015. *9 Jurus Menjadi Orang Tua Bijak; Mengasuh dengan Hati dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Unisma.
- Sirry, Mun'im A. (Ed.). *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Plurais*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina Bekerja Sama dengan The Asia Foundation.
- Sahal, Akhmad. 2016. *Kenapa Islam Nusantara?*. dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Ed.). *Islam Nusantara; dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Umar, Nasaruddin. 2014a. *Islam Fungsional - "Revitalisasi &*

Reaktualisasi Nilai-Nilai Kesilaman". Jakarta: Quanta.
Umar, Nasaruddin. 2014b. *Makna Holistik Silaturahmi: Bersilaturahmi dengan Makhuk Spiritual (1)*. (Online), <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/>

14/10/18/ndmhtq-makna-holistis-silaturahmi-bersilaturahmi-dengan-makhluk-spiritual-1. Diakses 10 Maret 2018.

_____, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.